Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting
Vol. 3, No. 11, November 2026
Hal 3127-3137
E-ISSN : 3032-0550
P-ISSN : 3032-1891
Site : https://jurnal.intekom.id/index.php/ijema

Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode *Economic Value Added (EVA)* Dan *Market Value Added (MVA)*

Fiona Veronika Mongi*, Jullie J. Sondakh, Djeini Maradesa
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Article Info

Article history:

Received November 5, 2026
Revised November 5, 2026
Accepted November 7, 2026

Kata Kunci:

Kinerja Keuangan,
Economic Value Added,
Market Value Added

Keywords:

Financial Performance,
Economic Value Added,
Market Value Added.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk berdasarkan metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) selama periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan dan data harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EVA dan MVA berada pada kategori positif selama periode 2022–2024. EVA mengalami peningkatan pada tahun 2023 dan kembali menurun pada tahun 2024, sedangkan MVA mengalami penurunan secara berturut-turut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu menciptakan nilai ekonomi dan nilai pasar bagi pemegang saham, meskipun perkembangannya menunjukkan pola yang berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penciptaan nilai ekonomi dari sisi internal tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai pasar pada periode yang sama. Penggunaan EVA dan MVA secara bersama-sama memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja dan penciptaan nilai perusahaan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial performance of PT Unilever Indonesia Tbk based on the Economic Value Added (EVA) and Market Value Added (MVA) methods during the 2022–2024 period. This study employs a qualitative approach with descriptive analysis. The data source consists of secondary data obtained from the company's annual financial statements and stock price data. The results show that EVA and MVA remained positive during the 2022–2024 period. EVA increased in 2023 and decreased again in 2024, while MVA declined consecutively throughout the study period. These results indicate that the company was still able to create economic and market value for shareholders, although the two indicators showed different patterns of development. The difference indicates that the creation of economic value from the internal perspective is not always followed by an increase in market value in the same period. The combined use of EVA and MVA provides a more comprehensive view of the company's performance and value creation

This is an open access article under the CC BY license

Corresponding Author:

Fiona Veronika Mongi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi
Manado, Indonesia
Email: fionamongi02@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk mampu mengelola keuangan secara efektif serta menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Penilaian kinerja keuangan menjadi penting bagi manajemen maupun investor sebagai dasar pengambilan keputusan dan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya. Namun, pengukuran menggunakan rasio keuangan konvensional belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi karena belum mempertimbangkan biaya modal secara menyeluruh. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pengukuran kinerja keuangan yang lebih komprehensif, salah satunya melalui metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) [1].

EVA merupakan metode pengukuran kinerja keuangan yang menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah memperhitungkan seluruh biaya modal yang digunakan. Nilai EVA positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi, sedangkan nilai negatif menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh belum mampu menutupi biaya modal[2]. [3]Sementara itu, MVA mengukur selisih antara nilai pasar perusahaan dan modal yang diinvestasikan pemegang saham. Nilai MVA positif menunjukkan adanya peningkatan kekayaan pemegang saham, sedangkan nilai negatif mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu menciptakan nilai sesuai modal yang diinvestasikan[4]. Dengan demikian, EVA dan MVA dapat digunakan secara bersamaan untuk menilai kinerja perusahaan dari perspektif penciptaan nilai ekonomi dan penilaian pasar.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil pengukuran EVA dan MVA yang beragam[5]. menemukan bahwa PT Indofood Sukses Makmur Tbk mampu menghasilkan EVA dan MVA positif selama periode 2017–2020. [6] Pada PT Indosat Tbk dan PT XL Axiata Tbk periode 2016–2021 menunjukkan hasil yang berfluktuasi, yaitu terdapat perbedaan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi meskipun keduanya menghasilkan MVA positif. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penilaian kinerja keuangan melalui EVA dan MVA dapat memberikan gambaran yang berbeda sesuai kondisi dan karakteristik perusahaan.

Fenomena tersebut juga menarik untuk dikaji pada PT Unilever Indonesia Tbk. Berdasarkan laporan tahunan perusahaan, laba bersih mengalami penurunan dari Rp5.364.761 juta pada tahun 2022 menjadi Rp4.800.940 juta pada tahun 2023, kemudian kembali turun menjadi Rp3.368.693 juta pada tahun 2024. Penurunan tersebut menunjukkan adanya perubahan kondisi keuangan perusahaan yang perlu dianalisis lebih lanjut. Namun, penurunan laba bersih belum tentu menggambarkan penurunan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi maupun nilai pasar karena masih terdapat faktor biaya modal dan penilaian investor yang perlu dipertimbangkan.

PT Unilever Indonesia Tbk dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan perusahaan publik dengan portofolio produk yang luas serta ketersediaan laporan keuangan yang dapat diakses secara terbuka. Selain itu, tren penurunan laba bersih selama periode 2022–2024 menjadi dasar untuk mengevaluasi apakah kondisi tersebut sejalan dengan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi dan pasar. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2022–2024 menggunakan metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA), sehingga diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk berdasarkan metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) selama periode 2022–2024 [7]. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2022–2024, dengan sumber data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi laporan keuangan, jurnal ilmiah, buku, dan literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi dokumentasi.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengumpulkan, mengolah, menghitung, dan menginterpretasikan data keuangan perusahaan menggunakan metode EVA dan MVA. Perhitungan EVA dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menghitung Net Operating Profit After Tax (NOPAT), Invested Capital, Weighted Average Cost of Capital (WACC), dan Capital Charges. Selanjutnya, nilai EVA diperoleh dari selisih antara NOPAT dan Capital Charges. EVA positif menunjukkan perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis, EVA negatif menunjukkan perusahaan belum mampu menciptakan nilai tambah ekonomis, sedangkan EVA sama dengan nol menunjukkan kondisi impas.

Sementara itu, perhitungan MVA dilakukan dengan menentukan nilai pasar saham dan menguranginya dengan total modal yang diinvestasikan. MVA positif menunjukkan perusahaan berhasil menciptakan peningkatan nilai bagi pemegang saham, sedangkan MVA negatif menunjukkan perusahaan belum berhasil menciptakan nilai melebihi modal yang diinvestasikan. Hasil perhitungan kedua metode tersebut kemudian dianalisis dan dibandingkan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk selama periode penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Hasil Deskripsi Data

Tabel 1. Data EBIT dan Beban Pajak PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	EBIT	Beban Pajak
2022	6.993.803.000.000	1.629.042.000.000
2023	6.201.876.000.000	1.400.936.000.000
2024	4.350.424.000.000	981.731.000.000

Sumber: Laporan Tahunan PT Unilever

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Earnings Before Interest Tax (EBIT) PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2022 tercatat sebesar Rp6.993.803.000.000, kemudian menurun menjadi Rp6.201.876.000.000 pada tahun 2023, dan kembali menurun menjadi Rp4.350.424.000.000 pada tahun 2024. Beban pajak perusahaan pada tahun 2022 sebesar Rp1.629.042.000.000, menurun menjadi Rp1.400.936.000.000 pada tahun 2023, dan sebesar Rp981.731.000.000 pada tahun 2024.

Tabel 2. Data Utang Jangka Panjang, Ekuitas, Beban Bunga PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Utang Jangka Panjang	Ekuitas	Beban Bunga
2022	1.878.635.000.000	3.997.256.000.000	197.174.000.000
2023	2.058.880.000.000	3.381.238.000.000	243.028.000.000
2024	2.066.727.000.000	2.149.267.000.000	257.418.000.000

Sumber: Laporan Tahunan PT Unilever

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa utang jangka panjang PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2022 sebesar Rp1.878.635.000.000, meningkat menjadi Rp2.058.880.000.000 pada tahun 2023, dan sebesar Rp2.066.727.000.000 pada tahun 2024. Ekuitas perusahaan pada tahun 2022 tercatat sebesar Rp3.997.256.000.000, menurun menjadi Rp3.381.238.000.000.

Pada tahun 2023, dan sebesar Rp2.149.267.000.000 pada tahun 2024. Beban bunga pada tahun 2022 sebesar Rp197.174.000.000, meningkat menjadi Rp243.028.000.000 pada tahun 2023, dan sebesar Rp257.418.000.000 pada tahun 2024.

Tabel 3. Data Harga Saham dan Jumlah Saham Beredar PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Harga Saham	Jumlah Saham Beredar
2022	4700	38.150.000.000
2023	3530	38.150.000.000
2024	1885	38.150.000.000

Sumber: Laporan Tahunan PT Unilever

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah saham beredar PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2022–2024 sebesar 38.150.000.000 lembar. Harga saham pada tahun 2022 sebesar Rp4.700, menurun menjadi Rp3.530 pada tahun 2023, dan sebesar Rp1.885 pada tahun 2024.

3.1.2 Perhitungan Economic Value Added

Economic Value Added (EVA) berfungsi sebagai instrumen strategis dalam analisis kinerja keuangan perusahaan karena mampu mengukur profitabilitas riil setelah memperhitungkan biaya modal, mengevaluasi efektivitas manajemen dalam pengelolaan aset, serta mendasari sistem kompensasi manajerial berbasis penciptaan nilai. Selain itu, EVA berperan penting dalam mendukung keputusan investasi, membandingkan kinerja antarperiode maupun kompetitor, mengevaluasi efektivitas strategi bisnis, serta memberikan transparansi nilai bagi para pemangku kepentingan (Larage, Tirayoh, & Maradesa, 2025).

Rumus yang digunakan untuk menghitung EVA adalah sebagai berikut:

$$EVA = NOPAT - CC$$

3.1.2.1 Net Operating Profit After Tax (NOPAT)

Net Operating Profit After Tax (NOPAT) merupakan laba operasional bersih setelah dikurangi pajak namun sebelum memperhitungkan biaya utang, sehingga memberikan gambaran murni mengenai kinerja inti perusahaan tanpa distorsi struktur modal. NOPAT dihitung dengan rumus:

$$NOPAT = EBIT \times (1 - Tax)$$

Di mana tarif pajak (Tax) diperoleh dari perbandingan beban pajak terhadap laba sebelum pajak (atau dalam praktiknya sering disesuaikan dengan proporsi pajak terhadap EBIT). Berdasarkan data keuangan PT Unilever Indonesia Tbk, perhitungan NOPAT untuk periode 2022–2024 adalah sebagai berikut.

$$\text{Tahun 2022: Tax} = \frac{1.629.042.000.000}{6.993.803.000.000} = 0{,}2329 \text{ atau } 23{,}29\%$$

$$NOPAT = 6.993.803.000.000 \times (1 - 0{,}2329) = 5.364.761.000.000$$

$$\text{Tahun 2023: Tax} = \frac{1.400.936.000.000}{6.201.876.000.000} = 0{,}2259 \text{ atau } 22{,}59\%$$

$$NOPAT = 6.201.876.000.000 \times 0{,}7741 = 4.800.940.000.000$$

$$\text{Tahun 2024: Tax} = \frac{981.731.000.000}{4.350.424.000.000} = 0{,}2257 \text{ atau } 22{,}57\%$$

$$NOPAT = 4.350.424.000.000 \times (1 - 0{,}2257) = 3.368.693.000.000$$

Selama periode 2022–2024, PT Unilever Indonesia Tbk mengalami tren penurunan NOPAT secara konsisten dari Rp5,36 triliun pada 2022 menjadi Rp4,80 triliun pada 2023 dan Rp3,37 triliun pada 2024 seiring dengan merosotnya EBIT dan beban pajak, yang mengindikasikan pelemahan kinerja operasional serta berpotensi menekan penciptaan nilai ekonomi (Economic Value Added) perusahaan.

3.1.2.2 Invested Capital

Invested Capital (modal yang diinvestasikan) merujuk pada total dana yang bersumber dari pemegang saham dan kreditur yang dialokasikan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Metrik ini memegang peranan krusial dalam analisis keuangan guna mengevaluasi efisiensi pemanfaatan modal serta menjadi komponen dasar dalam perhitungan Economic Value Added (EVA).

Tabel 4. Hasil Perhitungan *Invested Capital*

Tahun	Total Kewajiban Jangka Panjang	Ekuitas	*Invested Capital*
2022	1.878.635.000.000	3.997.256.000.000	5.875.891.000.000
2023	2.058.880.000.000	3.381.238.000.000	5.440.118.000.000
2024	2.066.727.000.000	2.149.267.000.000	4.215.994.000.000

Sumber: Hasil data olahan, 2026

Selama periode 2022–2024, Invested Capital PT Unilever Indonesia Tbk mengalami tren penurunan dari Rp5,88 triliun pada 2022 menjadi Rp5,44 triliun pada 2023 dan Rp4,22 triliun pada 2024 akibat penurunan ekuitas yang lebih dominan dibandingkan kenaikan utang jangka panjang, yang mencerminkan berkurangnya total dana operasional dan berpotensi memengaruhi penciptaan nilai ekonomi (Economic Value Added) perusahaan.

3.1.2.3 Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang

Weighted Average Cost of Capital (WACC) merupakan tingkat pengembalian rata-rata tertimbang dari seluruh sumber modal perusahaan—termasuk utang (cost of debt) dan ekuitas (cost of equity)—yang disesuaikan dengan proporsi masing-masing dalam struktur modal. WACC berperan penting dalam evaluasi investasi dan capital budgeting sebagai batas pengembalian minimum (hurdle rate) untuk memastikan bahwa proyek yang dijalankan mampu menghasilkan imbal hasil di atas biaya modal guna menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham serta menjaga keberlanjutan bisnis.

Tabel 5 Hasil Perhitungan Proporsi Utang Struktur Modal (Wd)

Tahun	Total Utang Jangka Panjang	Total Utang Jangka Panjang + Ekuitas	Wd
2022	1.878.635.000.000	5.875.891.000.000	32%
2023	2.058.880.000.000	5.440.118.000.000	38%
2024	2.066.727.000.000	4.215.994.000.000	49%

Sumber: Hasil data olahan, 2026

Perkembangan proporsi utang jangka panjang dalam struktur modal PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan tren peningkatan yang signifikan selama periode penelitian: Tahun 2022: Dengan utang jangka panjang sebesar Rp1,88 triliun dan total modal (utang jangka panjang ditambah ekuitas) sebesar Rp5,88 triliun, proporsi utang (Wd) tercatat sebesar 32%. Angka ini menunjukkan bahwa struktur pendanaan awal perusahaan masih didominasi oleh ekuitas.

Tahun 2023: Seiring meningkatnya utang jangka panjang menjadi Rp2,06 triliun dan menurunnya total modal menjadi Rp5,44 triliun, proporsi utang meningkat menjadi 38%, mengindikasikan adanya pergeseran strategi pendanaan yang lebih mengandalkan utang. Tahun 2024: Peningkatan utang jangka panjang menjadi Rp2,07 triliun di tengah merosotnya total modal secara signifikan menjadi Rp4,22 triliun menyebabkan Wd melonjak tajam menjadi 49%. Kondisi ini menunjukkan bahwa hampir separuh struktur pendanaan perusahaan bersumber dari utang, yang berpotensi meningkatkan risiko keuangan dan beban biaya modal.

Secara keseluruhan, tren peningkatan Wd dari 32% menjadi 49% mencerminkan ketergantungan perusahaan yang semakin tinggi terhadap pendanaan berbasis utang, yang pada gilirannya akan memengaruhi perhitungan WACC dan penciptaan nilai tambah ekonomi (*Economic Value Added*).

Tabel 6 Hasil Perhitungan Biaya Utang (Kd)

Tahun	Beban Bunga	Total Utang Jangka Panjang	Kd
2022	197.174.000.000	1.878.635.000.000	10%
2023	243.028.000.000	2.058.880.000.000	12%
2024	257.418.000.000	2.066.727.000.000	12%

Sumber: Hasil data olahan, 2026

Perkembangan biaya utang (*cost of debt* /K_d) PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2022–2024 menunjukkan tren peningkatan dan stabilisasi seiring dengan bertambahnya beban bunga perusahaan: Tahun 2022: Dengan beban bunga sebesar Rp197,17 miliar dan total utang jangka panjang Rp1,88 triliun, Kd tercatat sebesar 10%. Angka ini merefleksikan tingkat biaya awal yang harus ditanggung perusahaan atas penggunaan pendanaan eksternal.

Tahun 2023 seiring meningkatnya beban bunga menjadi Rp243,03 miliar dan utang jangka panjang menjadi Rp2,06 triliun, Kd mengalami kenaikan menjadi 12%, mengindikasikan adanya tambahan beban pembiayaan dalam struktur utang perusahaan. Tahun 2024, meskipun beban bunga kembali naik menjadi Rp257,42 miliar di tengah kestabilan utang jangka panjang sekitar Rp2,07 triliun, nilai Kd tetap berada di level 12% (secara persis 12,45%), menunjukkan tingginya beban biaya utang yang harus ditanggung perusahaan. Secara keseluruhan, tren kenaikan Kd dari 10% menjadi 12% menunjukkan bahwa pemanfaatan pendanaan berbasis utang menjadi semakin mahal bagi perusahaan. Kondisi ini berkontribusi langsung terhadap kenaikan biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) dan berpotensi menekan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi melalui metode *Economic Value Added* (EVA).

Tabel 7 Hasil Perhitungan Proporsi Ekuitas Struktur Modal (We)

Tahun	Total Ekuitas	Total Utang Jangka Panjang + Ekuitas	We
2022	3.997.256.000.000	5.875.891.000.000	68%
2023	3.381.238.000.000	5.440.118.000.000	62%
2024	2.149.267.000.000	4.215.994.000.000	51%

Sumber: Hasil data olahan, 2026

Selama periode 2022–2024, proporsi ekuitas (W_e) PT Unilever Indonesia Tbk mengalami tren penurunan signifikan dari 68% pada 2022 menjadi 62% pada 2023 dan 51% pada 2024 akibat tergerusnya nilai ekuitas perusahaan, yang mengindikasikan pergeseran struktur modal ke arah pendanaan berbasis utang serta berpotensi memengaruhi tingkat WACC dan penciptaan nilai tambah ekonomi (Economic Value Added).

Tabel 8 Hasil Perhitungan Biaya Ekuitas (Ke)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Utang Jangka Panjang + Ekuitas	Ke
2022	5.364.761.000.000	5.875.891.000.000	91%
2023	4.800.940.000.000	5.440.118.000.000	88%
2024	3.368.693.000.000	4.215.994.000.000	80%

Sumber: Hasil data olahan, 2026

Selama periode 2022–2024, biaya ekuitas (K_e) PT Unilever Indonesia Tbk mengalami tren penurunan dari 91% pada 2022 menjadi 88% pada 2023 dan 80% pada 2024 seiring melemahnya perolehan laba bersih setelah pajak, yang mengindikasikan penurunan imbal hasil modal pemegang saham serta memengaruhi penentuan WACC dan efektivitas penciptaan nilai (Economic Value Added).

Tabel 9. Hasil Perhitungan *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

Tahun	Wd	Kd	Tax	We	Ke	WACC
2022	32%	10%	23,29%	68%	91%	0,64685
2023	38%	12%	22,59%	62%	88%	0,58309
2024	49%	12%	22,57%	51%	80%	0,45461

Sumber: Hasil data olahan, 2026

Selama periode 2022–2024, nilai WACC PT Unilever Indonesia Tbk mengalami tren penurunan signifikan dari 0,64685 (64,69%) pada 2022 menjadi 0,58309 (58,31%) pada 2023 dan 0,45461 (45,46%) pada 2024 akibat pergeseran struktur modal menuju porsi utang yang lebih besar serta penurunan biaya ekuitas (K_e), yang secara teoritis meringankan beban biaya modal dan membuka peluang peningkatan nilai tambah ekonomi (Economic Value Added).

3.1.2.4 Menghitung Capital Charges (CC)

Capital Charges merupakan indikator biaya modal yang ditanggung perusahaan untuk mendanai aset operasionalnya, yang dihitung dengan mengalikan Invested Capital (penjumlahan ekuitas dan utang jangka panjang) dengan Weighted Average Cost of Capital (WACC). Dalam analisis Economic Value Added (EVA), Capital Charges berfungsi sebagai ambang batas evaluasi penciptaan nilai: apabila Net Operating Profit After Tax (NOPAT) melebihi Capital Charges, perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi (EVA >0), sedangkan jika NOPAT lebih kecil dari Capital Charges, maka perusahaan gagal menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Tabel 10. Hasil Perhitungan *Capital Charges* (CC)

Tahun	WACC	*Invested Capital*	*Capital Charges*
2022	0,64685	5.875.891.000.000	3.800.791.011.750
2023	0,58309	5.440.118.000.000	3.172.095.457.617
2024	0,45461	4.215.994.000.000	1.916.650.550.705

Sumber: Hasil data olahan, 2026

Selama periode 2022–2024, nilai Capital Charges PT Unilever Indonesia Tbk mengalami tren penurunan dari Rp3,80 triliun pada 2022 menjadi Rp3,17 triliun pada 2023 dan Rp1,92 triliun pada 2024 akibat penurunan WACC dan penyusutan Invested Capital, yang secara teoritis meringankan beban modal perusahaan serta membuka peluang penciptaan nilai tambah ekonomi (Economic Value Added).

3.1.2.5 Menghitung Economic Value Added (EVA)

Menghitung nilai Economic Value Added (EVA) adalah proses penting untuk menilai sejauh mana perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham setelah memperhitungkan biaya modal.

Tabel 11. Hasil Perhitungan Economic Value Added (EVA)

Tahun	NOPAT	Capital Charges	EVA	Kategori
2022	5.364.761.000.000	3.800.791.011.750	1.563.969.988.250	EVA > 0
2023	4.800.940.000.000	3.172.095.457.617	1.628.844.542.383	EVA > 0
2024	3.368.693.000.000	1.916.650.550.705	1.452.042.449.295	EVA > 0

Sumber: Hasil data olahan, 2026

Hasil analisis Economic Value Added (EVA) PT Unilever Indonesia Tbk periode 2022–2024 menunjukkan nilai positif (EVA > 0) secara konsisten. Pada tahun 2022, perusahaan mencatatkan EVA sebesar Rp1,56 triliun, yang kemudian meningkat menjadi Rp1,63 triliun pada 2023 akibat penurunan Capital Charges. Namun, nilai EVA terkoreksi menjadi Rp1,45 triliun pada tahun 2024 seiring penurunan NOPAT. Secara umum, nilai EVA positif mengindikasikan bahwa perusahaan selalu berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham karena laba operasional setelah pajak melampaui biaya modal yang digunakan. Meskipun demikian, tren penurunan EVA pada 2024 menandakan pentingnya optimalisasi efisiensi operasional dan pengelolaan modal ke depan.

3.1.3. Perhitungan Market Value Added (MVA)

Penilaian kinerja berikutnya menggunakan pendekatan pasar melalui metode Market Value Added (MVA) sebagai pelengkap analisis EVA. MVA berperan penting dalam mengevaluasi persepsi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah di atas modal yang diinvestasikan. Nilai MVA yang positif mencerminkan adanya apresiasi pasar terhadap efektivitas strategi dan kinerja manajemen dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham.

3.1.3.1 Menghitung Nilai Pasar Saham

Nilai pasar saham mencerminkan penilaian pasar dan ekspektasi investor terhadap prospek serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mengelola risiko. Oleh karena itu, komponen ini krusial dalam analisis Market Value Added (MVA) guna mengetahui selisih antara nilai pasar perusahaan dengan modal ekuitas yang telah diinvestasikan.

Tabel 11. Hasil Perhitungan Nilai Pasar Saham

Tahun	Jumlah Saham Beredar	Harga Saham	Nilai Pasar Saham
2022	38.150.000.000	4700	179.305.000.000.000
2023	38.150.000.000	3530	134.669.500.000.000
2024	38.150.000.000	1885	71.912.750.000.000

Sumber: Hasil data olahan, 2026

Data pada Tabel 12 memperlihatkan tren penurunan nilai pasar saham PT Unilever Indonesia Tbk periode 2022–2024. Dengan jumlah saham beredar konstan sebesar 38,15 miliar lembar, nilai pasar saham tercatat sebesar Rp179,31 triliun pada 2022 (harga saham Rp4.700), lalu terkoreksi menjadi Rp134,67 triliun pada 2023 (harga saham Rp3.530), dan berlanjut turun menjadi Rp71,91 triliun pada 2024 (harga saham Rp1.885). Penurunan yang signifikan ini mengindikasikan melemahnya persepsi serta ekspektasi investor terhadap prospek pertumbuhan dan kinerja perusahaan, yang berimplikasi langsung pada penurunan nilai Market Value Added (MVA).

3.1.3.2 Menghitung Market Value Added (MVA)

MVA merupakan selisih antara nilai pasar perusahaan dan modal ekuitas yang diinvestasikan. MVA positif menunjukkan apresiasi pasar atas penciptaan nilai tambah bagi pemegang saham,

sementara MVA negatif mengindikasikan kehancuran nilai (value destruction) atau ketidakmampuan pasar mengapresiasi modal yang telah ditanamkan.

Tabel 13. Hasil Perhitungan Market Value Added (MVA)

Tahun	Nilai Pasar Saham	Ekuitas	MVA	Kategori
2022	179.305.000.000.000	3.997.256.000.000	175.307.744.000.000	MVA > 0
2023	134.669.500.000.000	3.381.238.000.000	131.288.262.000.000	MVA > 0
2024	71.912.750.000.000	2.149.267.000.000	69.763.483.000.000	MVA > 0

Sumber: Hasil data olahan, 2026

Selama periode 2022–2024, PT Unilever Indonesia Tbk konsisten menghasilkan MVA positif, berturut-turut sebesar Rp175,31 triliun (2022), Rp131,29 triliun (2023), dan Rp69,76 triliun (2024). Meskipun pasar masih menilai perusahaan memiliki nilai di atas modal yang ditanamkan, penurunan MVA yang berkelanjutan mencerminkan merosotnya persepsi investor akibat penurunan harga saham. Dinamika MVA yang terus menurun ini menunjukkan pola yang berbeda dengan EVA (yang sempat naik pada 2023), membuktikan bahwa kinerja pasar eksternal tidak selalu sejalan dengan efisiensi penciptaan nilai internal perusahaan.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Penilaian Kinerja Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA)

Selama periode 2022–2024, PT Unilever Indonesia Tbk secara konsisten mencatatkan EVA positif, berturut-turut sebesar Rp1,56 triliun (2022), Rp1,63 triliun (2023), dan Rp1,45 triliun (2024). Nilai positif ini membuktikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba operasional yang melebihi biaya modalnya, sehingga berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham sebagaimana diteorikan oleh Stewart (2021).

Dinamika EVA yang meningkat pada 2023 meskipun NOPAT turun menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan modal (Young & O'Byrne, 2022) mampu menekan biaya modal secara optimal. Sebaliknya, penurunan EVA pada 2024 dipicu oleh kontraksi NOPAT yang melampaui penurunan biaya modalnya. [8]Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu bahwa EVA memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibanding analisis laba konvensional. Oleh karena itu, manajemen disarankan untuk terus mengoptimalkan efisiensi operasional dan struktur pendanaan demi mempertahankan keberlanjutan penciptaan nilai perusahaan.

3.2.2 Penilaian Kinerja Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk Dengan Menggunakan Metode Market Value Added (MVA)

Analisis kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dari perspektif eksternal menggunakan metode Market Value Added (MVA) selama periode 2022–2024 menunjukkan nilai yang konsisten positif (MVA > 0). Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai pasar perusahaan selalu berada di atas nilai buku ekuitas yang diinvestasikan, sehingga perusahaan senantiasa berada dalam kondisi penciptaan nilai pasar (market value creation) bagi pemegang saham sesuai konsep Stewart [9].

Secara rinci, nilai MVA tercatat sebesar Rp175,31 triliun pada 2022, lalu mengalami penurunan berturut-turut menjadi Rp131,29 triliun pada 2023 dan Rp69,76 triliun pada 2024. Penurunan ini terutama dipicu oleh depresiasi harga saham (dari Rp4.700 turun ke Rp1.885) di tengah jumlah saham beredar yang konstan, sementara nilai ekuitas juga ikut terkoreksi. Kendati demikian, MVA yang tetap positif menegaskan bahwa perusahaan bukan merupakan value destroyer; pasar tetap menghargai perusahaan di atas modal yang ditanamkan, meskipun tingkat premi nilai yang diberikan mengalami pelemahan akibat pergeseran ekspektasi investor.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Longdong dan Tawas (2021) serta Mujiyani (2023), sekaligus membuktikan bahwa arah tren MVA sama pentingnya dengan status positif-negatifnya. Secara komparatif, dinamika MVA yang terus menurun melengkapi analisis EVA—di mana MVA mencerminkan evaluasi pasar eksternal, sementara EVA menangkap efisiensi penciptaan nilai internal perusahaan.

3.2.3 Analisis Kinerja Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Berdasarkan Metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA)

Analisis berbasis EVA dan MVA menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia Tbk konsisten menciptakan nilai positif (EVA > 0 dan MVA > 0) sepanjang 2022–2024. Kendati demikian, kedua metode memperlihatkan arah tren yang berbeda: EVA menunjukkan pergerakan fluktuatif (naik di 2023 karena penurunan biaya modal, lalu turun di 2024), sementara MVA mengalami penurunan kontinu akibat pergerakan harga saham.

Perbedaan arah pergerakan ini khususnya pada tahun 2023 di mana EVA meningkat saat MVA menurun membuktikan bahwa efisiensi penciptaan nilai internal tidak selalu direspons secara langsung oleh pasar eksternal. Hal ini mendukung penelitian Mujiyani (2023) bahwa nilai EVA dan MVA dapat memberikan gambaran yang berbeda sesuai sudut pandang internal dan respons pasar. [10]Penggunaan kedua metode secara bersamaan memberikan evaluasi yang lebih komprehensif bagi manajemen dalam mengoptimalkan efisiensi operasional sekaligus menjaga prospek nilai perusahaan di mata investor.

4. KESIMPULAN

Kinerja Internal (EVA): PT Unilever Indonesia Tbk secara konsisten menghasilkan nilai EVA positif (EVA > 0), yang membuktikan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi (*value creation*) karena *NOPAT* yang dihasilkan melampaui biaya modal (*Capital Charges*). Perkembangan EVA bersifat fluktuatif—meningkat pada 2023 akibat penurunan biaya modal yang efisien, lalu terkoreksi pada 2024 seiring penurunan *NOPAT*. Temuan ini mengindikasikan perlunya efisiensi operasional dan optimalisasi beban modal yang berkesinambungan.

Kinerja Eksternal (MVA): Perusahaan juga konsisten mencatatkan nilai MVA positif (MVA > 0), yang menandakan bahwa nilai pasar saham tetap berada di atas nilai buku ekuitasnya (*market value creation*). Kendati demikian, MVA mengalami penurunan berturut-turut sepanjang 2022–2024 akibat terdepresiasinya harga saham di tengah volume saham beredar yang konstan, mencerminkan perlunya strategi penguatan kepercayaan pasar dan investor.

Sintesis EVA dan MVA: Metode EVA dan MVA memberikan perspektif yang saling melengkapi dalam menilai kinerja penciptaan nilai perusahaan. Perbedaan pola pergerakan pada tahun 2023—di mana EVA meningkat sementara MVA menurun—menegaskan bahwa efisiensi penciptaan nilai ekonomi internal tidak selalu direspons searah oleh pasar eksternal pada periode yang sama. Penggunaan kedua metode secara bersamaan memberikan evaluasi yang lebih utuh dan komprehensif bagi manajemen maupun investor.

REFERENSI

[1] Marginingsih, R. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode EVA Dan MVA Pada PT. Electronic City Indonesia Tbk. Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 9(2), 145–148.

[2] Listiana, I. (2024). Analisis Economic Value Added (EVA) dan Return On Asset sebagai alat mengukur kinerja keuangan pada salah satu bank BUMN terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023. Accounting Research and Business Journal, 2(2), 56–67.

[3] Larage, G., Tirayoh, V. Z., & Maradesa, D. (2025). Analisis kinerja keuangan dengan metode Economic Value Added (EVA) pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2020–2023.

Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat, 3(1), 142–156.
[4] Rumimpunu, F., Saerang, I. S., & Soegoto, A. S. (2024). Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) terhadap return saham pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Jurnal EMBA, 12(1), 1008–1016.
[5] Longdong, N. G. F., & Tawas, H. N. (2021). Analisis Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA) Sebagai Alat Pengukur Kinerja Keuangan Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Jurnal EMBA, 9(4), 1153–1164.
[6] Mujiyani, M., & Salma, N. (2023). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode EVA dan MVA pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 8(2), 175–188.
[7] Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Data bibliografis buku ini tercatat sebagai terbitan Alfabeta tahun 2019 dengan ISBN 978-602-289-533-6.
[8] Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.Bandung: Alfabeta.
[9] Stewart, G. B. (2021). The Quest For Value: A Guide For Senior Managers.HarperBusiness.
[10] Young, S. D., & O'Byrne, S. F. (2022). EVA And Value-Based Management: A Practical Guide To Implementation. McGraw-Hill Education.